

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR LOMBOK TIMUR

¹Muhra Damarullah, ²Muh. Fahrurrozi, ³Armin Subhani

¹Mahasiswa Universitas Hamzanwadi, E-mail: Muhradama68@gmail.com, ²Dosen Universitas Hamzanwadi, E-mail: Fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id, ³Dosen Universitas Hamzanwadi, E-mail: armin@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS siswa kelas V (lima) di Sekolah Dasar, untuk mengetahui ruang lingkup penguatan pendidikan karakter, untuk mengetahui bagaimana menerapkan falsafah Ki Hadjar Dewantara. pendidikan karakter, mengetahui dasar-dasar gerakan penguatan pendidikan karakter, mengetahui nilai-nilai pokok dari karakter prioritas penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Peneliti harus memiliki pemikiran kritis sebagai landasan yang kuat dalam mengumpulkan data primer. Peneliti tidak menggunakan istilah populasi tetapi disebut situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di SD Negeri 3 Pringgabaya Utara Lombok Timur telah diimplementasikan dalam RPP. RPP yang digunakan adalah satu lembar RPP dengan ketentuan memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian. RPP harus efisien, efektif dan berorientasi pada siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, nonkurikuler juga diinternalisasikan nilai-nilai karakter, sehingga nilai-nilai karakter tersebut akan membentuk mental, pola pikir, dan kepribadian siswa baik dari segi agama, norma, budaya, sosial dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meredakan kesulitan belajar pada populasi pandemi Covid-19, digunakan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus).

Kata-kata kunci: Karakter, internalisasi, studi sosial, kualitatif

PENDAHULUAN

Karakter atau akhlak merupakan hal yang sangat disoroti dalam perkembangan situasi pada saat ini. Nilai-nilai karakter yang semakin luntur patut menjadi perhatian semua pihak (Banusu, et al 2019). Banyaknya peristiwa mengkhawatirkan yang terjadi di wilayah Tanah Air Indonesia harus diantisipasi dari sejak dini. Tauran antar pelajar maupun antar pemuda di kampung, siswa yang memaki, tidak sopan terhadap guru, memukul guru, menganiaya bahkan membunuh gurunya sendiri, kakak kelas yang membully adik kelasnya bahkan sampai meninggal dunia, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku seks bebas, kelompok antar geng (*peer group*) yang beringas, kanibalisme, mutilasi, terjadi pe-

mbobolan bank yang paling menghebohkan nusantara yaitu terjadinya *bullying* di STPDN hingga menimbulkan kematian Wahyu Hidayat asal Bogor dan Cliff Muntu asal Sulawesi yang terekspos di media masa, padahal sebenarnya menurut dosen Inu Kencana sudah 34 orang yang menjadi korban *bullying* di STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri).

Menurut hasil data riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* mengatakan bahwamurid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bully* ini jauh di atas rata-rata negara *OECD* yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami

bullying. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14 % murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan (Smith, et al 2017).

Bermula dari akhlak yang merosot atau dekadensi moral pada diri seseorang untuk mencegah dekadensi moral ini tentu dengan menanamkan pendidikan, khususnya menanamkan pendidikan karakter. Keluarga, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media massa harus saling bahu membahu untuk memajukan pendidikan anak-anak mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Tanpa kerjasama yang baik, maka mustahil pendidikan ini akan bisa ditangani sendiri oleh pemerintah (Mohzana, et al. 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 telah menggulirkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Kemendikbud, 2017). Selanjutnya sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 seluruh sekolah di Indonesia harus mengimplementasikan PPK atau penguatan pendidikan karakter. Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 pasal 3 nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain-lain. Semoga peserta didik diseluruh Indonesia mampu menyerapnya

dan melaksanakan dengan baik sehingga bisa meraih generasi emas tahun 2045 dengan kecakapan abad 21 yaitu mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Mahanal, 2014)

Pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sesuai falsafah Pancasila (Kemendikbud, 2017).

Olah hati (etik dan spiritual) atau bisa disebut juga dengan manajemen kalbu. Seseorang yang mempunyai pemahaman keagamaan akan mampu mengenal dirinya sendiri, mengenal alam sekitarnya, mengenal syariat agamanya, mengenal Tuhan-nya, menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian individu tersebut akan menjadi teladan bagi keluarga dan orang lain.

Olah rasa (estetik) atau seseorang yang memiliki pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, konsisten, memiliki karakter yang kuat, sikap yang mempertahankan prinsip yang kuat, tidak mau korupsi, bekerja dengan tekun, sabar, ikhlas dan memiliki moral yang tangguh.

Dalam Pancasila terdapat lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong royongan. Nilai-nilai karakter ini secara holistik saling kait mengait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-

nilai luhur dalam diri seseorang. Kelima nilai karakter ini merupakan sinergi yang dinamis dan tetap menjurus membentuk pribadi yang utuh (Kemendiknas, 2010).

Untuk menghasilkan insan-insan yang utuh/kafah tentu harus memiliki kemampuan akademik, keterampilan yang memadai dan karakter atau akhlak yang mulia. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (Mudjia, 2010). Mampu mewujudkan insan yang kafah tersebut dalam laman kemendikbud dijelaskan kelima nilai karakter sebagai berikut: 1) Nilai karakter religius keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) Nilai karakter nasionalis, 3) Nilai integritas, 4) Nilai karakter mandiri, 5) Nilai karakter gotong royong.

Lima nilai karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong) merupakan prioritas Program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah yang sejalan dengan upaya menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas oleh pemerintah. Lembaga yang menjadi prioritas adalah pendidikan dasar, mulai dari jenjang PAUD, SD, lalu SMP. Untuk penanaman pendidikan karakter level SD sebesar 70%, sedangkan untuk SMP sebesar 60% (Apriani, et. al 2015).

Sesuai pengalaman peneliti selama menjadi guru sejak tahun 1988, peserta didik kelas V (lima) Sekolah Dasar belum sepenuhnya memiliki nilai karakter religius, nasionalisme, kemandirian, kegotong royongan dan integritas. Guru selalu memberikan pengarahan yang banyak supaya belajar di sekolah maupun di rumah dengan tekun dan penuh semangat. Orang tua di rumah ataupun anggota keluarga

yang lain tentu harus banyak memberikan dukungan dan terus mendampingi agar siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru lebih-lebih pada saat di era pandemi covid-19 ini. Dengan demikian diharapkan siswa termotivasi dalam belajar dan memiliki nilai-nilai karakter yang disebutkan sebelumnya dapat berkembang secara optimal.

Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui lembaga pendidikan dengan menanamkan pendidikan karakter menjadi esensi dalam perencanaan pembelajaran, termasuk praktik dan pembiasaan (*habit*) sehingga penanaman pendidikan karakter benar-benar mampu mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya yang diharapkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam hal ini aspek sikap dan nilai (*attitude and value*) juga dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Sayyidati, 2018). Sesuai tujuan pelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Adapun kegiatan-kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler adalah

kegiatan pembelajaran yang telah berjalan, kokurikuler adalah kegiatan yang menguatkan kegiatan intrakurikuler, seperti mengunjungi museum atau tempat edukasi lainnya. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang lebih bersifat ke minat peserta didik dan pengembangan diri, misalnya olah raga, seni, atau kegiatan keagamaan.

Kaitannya dengan kokurikuler, para orang tua memberikan les tambahan kepada anaknya dengan maksud mendapatkan atau memperkuat ilmu yang diperoleh di sekolahnya. Tetapi bagi sebagian orang tua memberikan les tambahan kepada anaknya dengan maksud supaya nilai-nilai yang diperolehnya bagus. Karena selama ini ada anggapan bahwa kalau nilai-nilai angka anaknya bagus menunjukkan anaknya sukses dalam pendidikan. Akan tetapi yang sering terlupakan adalah pendidikan karakter. Karakter anak terhadap sesama dan lingkungannya jarang dipikirkan padahal yang paling utama dari seorang individu adalah budi pekerti, atau akhlak yang harus dimiliki anak. Selain itu, peserta didik juga harus secara aktif atau berusaha mengembangkan potensidirinya agar pandai menghayati nilai-nilai karakter dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Untuk menghasilkan insan-insan yang utuh/kafah tentu harus memiliki kemampuan akademik, keterampilan yang memadai dan karakter atau akhlak yang mulia (Aini, et. al 2016). Dalam ajaran agama Islam, disebutkan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam menyebutkan bahwa Muslim yang berakhlak mulia sebagai manusia terbaik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Pringgabaya Utara, kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam diantaranya: 1) mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS kelas V (lima) Sekolah Dasar, 2) mengetahui ruang lingkup Penguatan Pendidikan karakter, 3) mengetahui cara menerapkan filosofi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantoro, 4) Mengetahui basis gerakan penguatan pendidikan karakter, 5) mengetahui nilai-nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter (PPK).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (manusia) dan data sekunder (bukan manusia). Sumber data primer yang diperlukan di antaranya penjaga atau tukang kebun sekolah, peserta didik, tata usaha, orang tua/wali peserta didik, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan pengurus komite sekolah. Sedangkan sumber data sekunder yang dibutuhkan yaitu buku-buku yang relevan dengan judul penelitian dan dokumen-dokumen resmi secara tertulis tentang kondisi objektif di SDN 3 Pringgabaya Utara yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian.

Adapun teknik data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan triangulasi. Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data ini dengan cara membatasi penelitian, menentukan jenis pengumpulan data, dan Merancang usaha perekaman data.

Prosedur yang dilakukan dalam menganalisis yaitu tahap pengumpulan data, tahap editing, tahap koding, pengujian dan mendeskripsikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah mengenai internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS kelas V (lima) Sekolah Dasar. Namun karena pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan sistem tematik terpadu, maka tentu memperhatikan muatan pelajaran yang lain.

Pendidikan formal dan nonformal merupakan pusat dari penguatan pendidikan karakter. Lingkungan belajar kedua lembaga pendidikan ini harus betul-betul dimanfaatkan untuk menggembleng karakter dan kemajuan ilmu pengetahuan peserta didik.

Sesuai Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Secara makro pengembangan karakter dibagi tiga tahap. **Pertama**, perencanaan perangkat pembelajaran *act-ive learning* dengan mengimplementasikan pendidikan karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber **Kedua**, mengembangkan pengalaman belajar

(*learning experiences*) dengan pendekatan *active learning* dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik.

Ketiga, tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen yang terintegrasi mencakup penilaian proses di mana *active learning* terpantau sekaligus untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter melalui *active learning* itu berhasil dengan baik. *Active learning* bertujuan untuk memaksimalkan segala daya yang dimiliki oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan sifat pribadi/karakter dan kecenderungan siswa dalam belajar.”

Visi misi dan program karakter di SDN 3 Pringgabaya Utara telah disusun cukup lengkap namun ada yang belum dimuat yaitu kegiatan yang sifatnya nonkurikuler. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan tutor sebaya. Kegiatan yang jarang dilakukan adalah membiasakan peserta didik membaca buku yang bukan materi pelajaran yang kaitannya dengan kurikulum yang diajarkan setiap hari. Kegiatan upacara bendera setiap hari Senin selalu dilakukan namun karena pandemi Covid-19 tidak pernah dilakukan. Sholat berjamaah tidak pernah dilakukan karena fasilitas yang kurang memadai.

Selanjutnya mengenai pengelolaan pendidikan karakter yang sesuai dengan visi, misi SDN 3 Pringgabaya Utara. Seperti yang pernah disampaikan dalam wawancara (*interview*)

kepala sekolah dengan pen-eliti bahwa pengelolaan pendidikan karakter berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi. Berikut akan dibahas satu per satu :

Perencanaan Pendidikan Karakter

Sesuai hasil observasi, dalam perencanaan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik adalah 18 nilai karakter yang dirilis kementerian pendidikan, namun yang menjadi fokus adalah nilai religius, integritas, nasionalisme, mandiri dan gotong royong.

Dalam perencanaan dicantumkan sosialisasi pendidikan karakter dengan tujuan menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara tenaga pendidik dan operator di lingkungan sekolah. Kemudian penyusunan kurikulum dalam kondisi khusus dengan melibatkan semua pihak yakni kepala sekolah, Berdasarkan hasil observasi, perencanaan pendidikan karakter di SDN 3 Pringgabaya Utara termasuk bagus.

Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Kepala sekolah berperan dalam menyusun program kegiatan dalam implementasi PPK , membangun budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dan mendorong guru untuk menjadi inspiratif, memberdayakan seluruh sumber daya pendidikan. Bendahara sekolah bertugas bagian keuangan sekolah yang mengurus seluruh urusan administrasi keuangan sekolah. Bendahara sekolah bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

Guru kelas sekaligus sebagai wali kelas bertanggung jawab atas kelangsungan pembelajaran dan berkoordinasi dengan guru

lain yang mengajar di kelasnya seperti guru agama, dan guru penjasokes. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. guru kelas bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Operator sekolah bertugas mengelola dapodik, mengelola aplikasi PMP, mengelola SPM, melayani administrasi tata usaha dan administrasi lainnya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa pengorganisasian pendidikan karakter di SDN 3 Pringgabaya Utara dikategorikan bagus.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan di SDN 3 Pringgabaya Utara menggunakan sistem tematik dengan kurikulum dalam kondisi khusus. Fokus penelitian ini adalah menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS, namun tetap memperhatikan pelajaran yang lainnya. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengoptimalkan segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya demikian pula dengan nilai-nilai karakter.

Peserta didik dibiasakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (kepramukaan), kegiatan yang sifatnya reflex seperti membiasakan memberi salam, melaksanakan ibadah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mengambil secara spontan (operasi semut), membiasakan budaya antri, dan memelihara kelestarian lingkungan. Ini semua tentu harus memperhatikan protokol kesehatan covid-19.

Kepala sekolah, Guru, tenaga kependidikan lainnya turut memberi contoh kebiasaan yang

baik seperti berpenampilan/berpakaian yang rapi, berbicara yang sopan dan santun, berperilaku jujur, memuji hasil kerja yang baik, memberi contoh datang/pulang tepat waktu, memberi contoh hidup sederhana dan lain-lain.

Di setiap ruangan sekolah dan di luar sekolah dihiasi ka-ta-kata mutiar, ayat al-Qur'an, Hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasalalam, semboyan, dan pengetahuan. Di SDN 3 Pringgabaya Utara terdapat beberapa pajangan berupa slogan, kata-kata mutiara.

Pelaksanaan pendidikan juga harus melibatkan peran orang tua dan masyarakat dengan tujuan untuk mengoptimalkan tujuan pendidikan. Dari hasil wawancara, data yang ada dan observasi peneliti, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 3 Pringgabaya Utara bisa dikategorikan bagus.

Pengawasan Pendidikan Karakter

Tujuan monitoring ini adalah untuk memperoleh umpan balik dari hasil pengamatan atau mengetahui perkembangan atau kemajuan pelaksanaan program karakter di sekolah. Di samping itu untuk mendapatkan info mengenai kualitas mutu pendidikan karakter tersebut untuk dianalisis dan memperbaiki pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.

Kepala sekolah mengawasi guru dan peserta didik, guru juga melakukan pengawasan atau pengontrolan perilaku peserta didik. Berdasarkan data dan informasi hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, maka pengawasan pendidikan karakter di SDN 3 Pringgabaya Utara dikategorikan baik.

Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi yang dilaksanakan di Sekolah

Dasar Negeri 3 Pringgabaya berbentuk supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, mengkoordinasi dan mendorong kearah pertumbuhan profesi karena memberikan wawasan yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan mengajar.

Hal yang disupervisi oleh kepala sekolah adalah mengenai perencanaan, kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan semua kegiatan dan membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program yang lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi pendidikan karakter di SDN 3 Pringgabaya Utara sudah berjalan dengan bagus.

Ruang Lingkup Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler pernah dilaksanakan di SDN 3 Pringgabaya Utara tetapi kegiatan nonkurikuler belum disebutkan. Kemudian cara penerapan kegiatan atau bentuk riil kegiatan tersebut belum dijelaskan. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan bentuk riil dari kegiatan sebagai yang harus dilakukan kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter adalah : 1) Kepala sekolah, guru dan orang tua harus memberi teladan. 2) Kepala sekolah harus mampu mendisain program sekolah yang mendorong public agar ikut serta dalam pembinaan karakter pesdik. 3) Peningkatan kualitas dan kualifikasi guru melalui pelatihan, forum-forum pendidikan agar mampu mendisain pengelolaan kelas yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. 4) Sekolah dalam hal ini guru dan kepala sekolah harus mampu

mengajak orang tua agar bersama-sama membina karakter pesdik.

Penerapan Filosofi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Penerapan semboyan Ki Hajar Dewantara di SDN 3 Pringgabaya Utara sudah bagus, perlu peningkatan secara terus menerus paling tidak harus dipertahankan sebagaimana tertulis berikut ini : 1) Ing ngarso sun tulodo (menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suritauladan bagi siapapun disekitarnya. 2) Ing madyo mangunkarso. (Seseorang yang ditengah-tengah kesibukannya .harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat sehingga mampu memberikan inovasi-inovasi dimana seseorang berada). 3) Tut wuri handayani (seseorang harus mampu memberikan dorongan moral dan semangat dari belakang agar orang-orang di sekitarnya termotivasi). Jadi kata kuncinya adalah suri tauladan, membangkitkan semangat, memberikan dorongan dan bermanfaat untuk masyarakat.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter didasari dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika) dan olah raga (kinestetik). Dengan melakukan olah raga insya Allah tubuh sehat dan kuat. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat sehingga pikiran (olah pikir) juga membuat manusia menjadi cerdas. Kalau pikiran sehat insya Allah merasakan sesuatu (olah rasa) juga mudah menghasilkan hal-hal yang baik/positif. Di dalam tubuh yang sehat juga mampu mengolah hati menjadi berbudi pekerti luhur. Dari hasil pengolahan semua itu pesdik melalui

pembelajaran akan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat dandiharapkan pesdik sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Adapun wewenang dan tanggung jawab Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/provinsi dalam rangka mendukung implementasi PPK adalah a) Menjamin terlaksananya penyelenggaraan PPK. b) Melakukan kerja sama dengan unit pelaksana teknis untuk mendukung penyelenggaraan PPK. c) Memfasilitasi kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri yang mendukung penyelenggaraan PPK. d) Menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraan PPK. e) Menyediakan anggaran untuk penyelenggaraan PPK di sekolah. f) Melakukan sosialisasi penyelenggaraan PPK. g) Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala paling sedikit satu kali dalam satu tahun.

Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penerapan PPK berbasis kelas yaitu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau ke dalam pelajaran, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran/pembimbingan, pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai karakteristik daerah.

Menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau ke dalam pelajaran adalah hal yang cukup menyita waktu para pendidik. Namun karena merupakan tan-

ggung jawab, maka hal itu akan tetap dilaksanakan dengan penuh keikhlasan demi melahirkan generasi-generasi yang siap bersaing di era globalisasi yang semakin kompetitif.

Dalam mengelola kelas atau manajemen kelas yang dilakukan guru setiap hari menempatkan guru sebagai individu yang mengatur, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang baik dan berpengalaman akan mempersiapkan segala sesuatu agar belajar lebih aktif, efektif, efisien, inovatif dan menyenangkan. Guru juga mempersiapkan peserta didik baik fisik, mental, psikologis sehingga dengan demikian peserta didik akan lebih mudah dalam menyerap pelajaran dan meningkatkan prestasi akademiknya termasuk membentuk penguatan karakternya.

Guru yang berpengalaman akan mudah mencari dan menggunakan metode belajar yang menggiring peserta didik dalam membentuk karakternya. Metode pembelajaran yang biasa digunakan yaitu metode pembiasaan, CTL (*Contextual Teaching Learning*), bermain peran (*role playing*) dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*) (Mulyasa, 165). Selain itu bisa juga menggunakan metode bercerita (*telling story*), metode diskusi, metode simulasi, metode pembelajaran kooperatif, metode percakapan (hiwar), metode perumpamaan, metode keteladanan, dan lain-lain.

Demikian pula pada saat pembelajaran berlangsung. Guru selalu menjadi panutan, mengajarkan nilai moral, sopan santun, bersikap terbuka, jujur pada segala masalah yang terjadi dan memberi kesempatan kepada peserta didik menjadi pemimpin dan

sebagainya. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran namun harus pula menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam pelajaran atau pada saat pembelajaran berlangsung.

Di luar kelas guru juga sebagai contoh terbaik bagi peserta didiknya. Guru mengapresiasi kehadiran peserta didik yang datang lebih awal, yang tekun dalam mengerjakan tugasnya dan sebagainya. Sekali waktu guru menceritakan pengalaman menarik menarik kepada peserta didik. Pengalaman tersebut diharapkan akan menjadi bekal mereka di masyarakat.

Di samping melakukan cara-cara di atas, gerakan PPK berbasis kelas dilakukan dengan cara evaluasi pendidikan yang tepat seperti berikut ini: Langkah-langkah evaluasi pendidikan karakter yang dirancang guru: 1) Mendefinisikan atau memberi makna secara khusus karakter apa yang dinilai. 2) Melakukan elaborasi terhadap sub-stansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hirarki perilaku. 3) Menyusun hasil indikator belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai tahap perkembangannya. 4) Menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Indikator penilaian adalah rumusan mengenai pokok-pokok perilaku yang dapat dijadikan rujukan untuk menilai ketercapaian suatu karakter.

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa terbentuk dalam waktu singkat, akan

tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru.

Nilai Utama Karakter Prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam upaya membangun karakter peserta didik Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik yang kemudian dikristalisasi menjadi 5 Nilai Utama Karakter yang bersumber dari Pancasila. Diharapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi. Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus dari kebijakan PPK tersebut yaitu: Reli-giusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Got-ong Royong, Integritas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter kedalam pembelajaran IPS adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus dengan sikap peserta didik yang terus dibina di bawah pengontrolan guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat dengan berbagai metode dan strategi seperti keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, dibiasakan, dilatih terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten, kemudian menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi budaya. 2) Ruang lingkup pendidikan karakter adalah harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa/karsa

dengan melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*), perilaku yang baik (*moral action*) yang mencakup totalitas individu manusia bidang kognitif, afektif, psikomotorik dan fungsi sosio kultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat. Pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada tiga lembaga yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. 3) Cara menerapkan filosofi Ki Hajar Dewantara adalah dengan mengambil prinsip Ki Hajar Dewantara mengenai kemerdekaan dan kemandirian dalam pembelajaran..sebagai syarat dan tujuan membentuk kepribadian dan Kemerdekaan batin Bangsa Indonesia agar peserta didik selalu kokoh berdiri membela perjuangan bangsa yang dilandasi tri pusat pendidikan yakni filosofi Ing ngarso sun tulodo (menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suritauladan bagi siapapun disekitarnya. Ingmadyo mangunkarso. (Seseorang yang ditengah-tengah..kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat sehingga mampu memberikan inovasi-inovasi dimana seseorang berada. Tut wurihandayani (seseorang harus mampu memberikan dorongan moral dan semangat dari belakang agar orang-orang di sekitarnya termotivasi).

Dalam kedua konsep tersebut Lingkungan pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Tidak ada lagi sekat-sekat dalam penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) asal jelas pertanggung jawabannya. Pemerintah juga menyediakan modul untuk pembelajaran

darurat khusus Sekolah Dasar (SD) dan Paud tanpa harus menggunakan internet. Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat atau komunitas. PPK berbasis kelas dilakukan di satuan pendidikan sehingga memiliki karakter yang diharapkan sesuai nilai-nilai moral, etika, sosial, budaya, norma dan agama. Nilai utama karakter prioritas Penguatan Pendidikan Karakter yang dirilis kemendikbud: religius, integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong

SARAN

Kepala sekolah ikut diwawancarai peneliti karena ingin mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sejauh mana program yang telah dibuat karena kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di sekolah tersebut dalam segala hal. Namun fokus penelitian pada guru kelas V (lima) sesuai judul tesis ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran dan rekomendasi sebagai berikut

1. Kepala sekolah harus memperbanyak referensi mengenai PPK sehingga benar-benar memahami tentang nilai-nilai karakter dan cara mengimplementasikan karakter.
2. Memperbanyak pertemuan/ silaturro-hmi dengan komite sekolah, orang tua dan stakeholder kaitannya dengan PPK, tidak hanya ketika ada pembagian raport atau penerimaan peserta didik baru saja.
3. Guru kelas V (lima) juga harus memperbanyak referensi mengenai PPK sehingga benar-benar memahami tentang implementasi karakter.
4. Guru kelas V (lima) perlu pembinaan lebih banyak lagi dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga dalam mensinkronkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter akan lebih mudah dipahami.
5. Perlu implementasi lima nilai-nilai karakter utama di sekolah setiap hari.
6. Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 harus berpedoman dengan kurikulum dalam kondisi khusus, yakni keadaan bencana non alam sesuai Kepmendikbud No. 719/P/2020.
7. Penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar boleh digunakan asalkan efisien, efektif, dan berorientasi kepada peserta didik serta memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penutup/ penilaian (asesmen).
8. Perlu mengaktifkan Kelompok Kerja Guru Sekolah (KKGS), Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk pembinaan profesionalisme, wadah penyebaran informasi, inovasi secara optimal, terorganisir dan berkesinambungan meningkatkan mutu belajar peserta didik sehingga berkarakter, berbudaya, bermoral, dan menjadi bangsa dengan peradaban yang unggul.
9. Dukungan orang tua dalam mengawasi keberlangsungan pendidikan karakter sangat diharapkan sebagai partisipasi dan kerjasama dengan sekolah.
10. Selalu menjaga kualitas hubungan kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.

11. Konteks intitusional sekolah, iklim..pembelajaran dan warga sekolah harus.kondusif untuk pembentukan karakter. Dalam masa pandemi covid-19, maka rumah, iklim pembelajaran dan warga di rumah harus kondusif.
12. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) agar terus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul, rosman, Elly. 2016. “*Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut.*” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah.
- Apriani, An-nisa, Muhammad Nur Wangid, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2015. “*Pengaruh Ssp Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD.*” Jurnal Prima Edukasi 3(1): 12–25.
- Arifin. 2011. “*Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum [Lengkap].*”www.zonareferensi.com.
- Banusu, and Faustianus. 2019. “*Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas (Studi Multi Situs di SDK Mardi Wiyata 1 dan SDK Indriyasana Malang.*” Disertasi dan Tesis Program Pascasarjana UM.
- Kemendikbud. 2017a. kemendikbud *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.*
- . 2017b. “*Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional.*” Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kemendiknas, R I. 2010. “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.*” Jakarta: Balitbang Puskur Kemendiknas RI.
- Mahanal, Susriyati. 2014. “*Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21.*” In Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP,.
- Mudjia Rahardjo. 2010. “*Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif.*” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mashudi. 2013. “*Konfigurasi Pendidikan Berkarakter (Eksplorasi Nilai-Nilai Islami).*” Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam.
- Mohzana, Muh. Fahrurrozi, Hartini Haritani, M. Zainul Majdi, 2020. “*A Management Model for Character Education in Higher Education.*” Talent Development and Excellence12(SpecialIssue3): 1596–1601.
- Sayyidati, Rabini. 2018. “*Pemecahan Permasalahan Sosial Melalui Pembelajaran Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang Terintegrasi dan Holistik.*” Jurnal Humaniora Teknologi.
- Smith, Peter K, and Leticia López-Castro. 2017. “*Cross-National Data on Victims of Bullying: How Does PISA Measure up with Other Surveys? An Update and Extension of the Study by Smith, Robinson, and Marchi (2016).*” International Journal of Developmental Science 11(3–4): 87–92.